
ANALISIS CAPAIAN PELAYANAN PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS (TBC) DI NUSA TENGGARA TIMUR: TANTANGAN DAN PELUANG

Oleh

Simon Sani Kleden¹, Christina Grasia Kellen², Sabinus Bungaama Kedang³, Yustinus Rindu⁴

^{1,3,4}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang

²Perawat RSUD SK Lerik Kota Kupang NTT

Email: ¹devadelvi@gmail.com, ²grace.kelen86@gmail.com,

³kedang_1004@yahoo.co.id, ⁴yustinusrindu3112@gmail.com

Article History:

Received: 18-04-2024

Revised: 25-04-2024

Accepted: 28-05-2024

Keywords:

Tuberkulosis, Nusa Tenggara Timur, Penanggulangan TBC, Tantangan, Peluang.

Abstract: Penanggulangan tuberkulosis (TBC) di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi tantangan yang kompleks serta peluang yang menarik. Target pencapaian keberhasilan program penanggulangan TBC di Nusa Tenggara Timur masih dibawah Target Nasional dan bervariasi antar kabupaten kota. Dalam penelitian ini, kami mengevaluasi capaian pelayanan penanggulangan TBC di NTT dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi. Metode penelitian ini melibatkan analisis data sekunder dari berbagai sumber literatur dan laporan resmi pemerintah terkait penanggulangan TBC. Hasil analisis menunjukkan bahwa NTT menghadapi tantangan signifikan dalam penanganan TBC, termasuk akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, kurangnya infrastruktur kesehatan yang memadai, serta masalah sosial dan ekonomi yang memengaruhi upaya penanggulangan. Di sisi lain, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti peningkatan kerjasama antar lembaga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kondisi dan upaya penanggulangan TBC di NTT, dengan harapan dapat membantu dalam perumusan strategi yang lebih efektif dan terarah.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai salah satu provinsi dengan kondisi geografis yang beragam dan sering kali terpencil, menghadapi tantangan khusus dalam penanggulangan TBC. Prevalensi TBC di NTT tetap tinggi meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan penyebarannya. Penelitian ini mengkaji capaian pelayanan penanggulangan TBC di NTT, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang ada, serta mengeksplorasi peluang untuk memperbaiki dan meningkatkan

efektivitas program penanggulangan TBC di Nusa Tenggara Timur.

Program penanggulangan TBC di Propinsi NTT telah dilakukan dengan berbagai upaya, Namun angka keberhasilannya masih dibawah target Nasional. Pada Tahun 2023 target penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46 % dan masih dibawah target nasional yaitu 90 %. Sedangkan Angka keberhasilan pengobatan TBC di propinsi NTT adalah sebesar 89,7 %. Angka ini masih dibawah target nasional yaitu 90%.

Penanggulangan TBC memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, mulai dari deteksi dini, pengobatan yang tepat, hingga pendidikan dan pencegahan di tingkat komunitas. NTT, dengan keragaman geografis dan demografisnya, membutuhkan strategi khusus untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keterbatasan infrastruktur kesehatan, sumber daya manusia, dan kondisi sosial-ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program penanggulangan TBC di daerah ini.

Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi capaian yang telah dicapai dalam beberapa tahun terakhir, serta mengidentifikasi tantangan utama yang masih harus dihadapi. Evaluasi ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi terkini dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Di sisi lain, analisis peluang yang ada dapat memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai situasi penanggulangan TBC di NTT, dengan fokus pada perbandingan capaian pelayanan, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya penanggulangan TBC di masa mendatang. Diharapkan, informasi yang disajikan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam memerangi TBC di NTT.

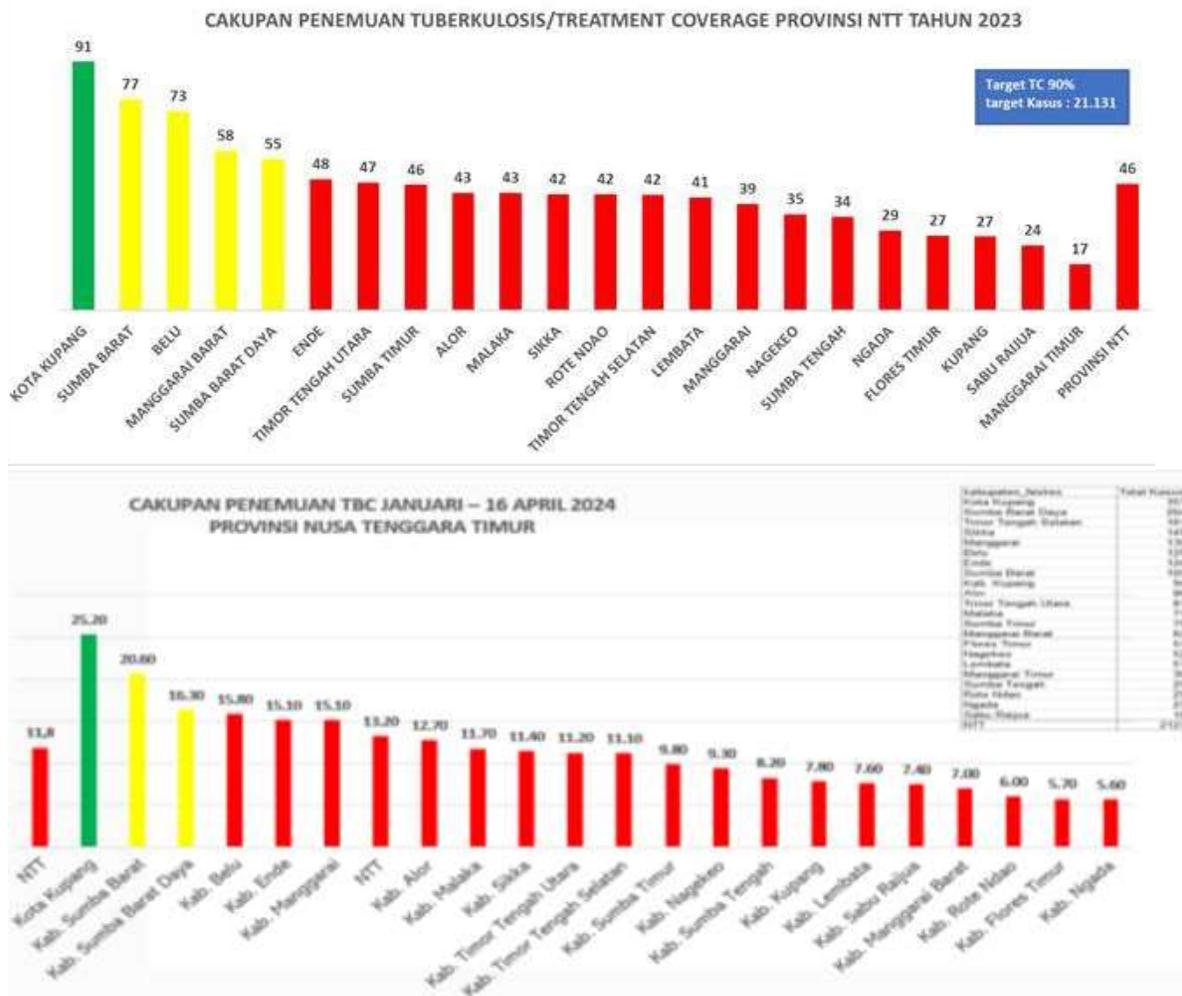
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis data sekunder dari laporan kesehatan provinsi dan nasional, serta wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan dan pasien TBC di NTT. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi capaian, tantangan, dan peluang dalam penanggulangan TBC di NTT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Cakupan Penemuan Kasus TBC di Nusa Tenggara Timur

Penemuan kasus Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu indikator kunci dalam penanggulangan penyakit ini. Penemuan kasus yang cepat dan akurat sangat penting untuk memulai pengobatan sesegera mungkin, mencegah penularan lebih lanjut, dan mengurangi angka morbiditas serta mortalitas.

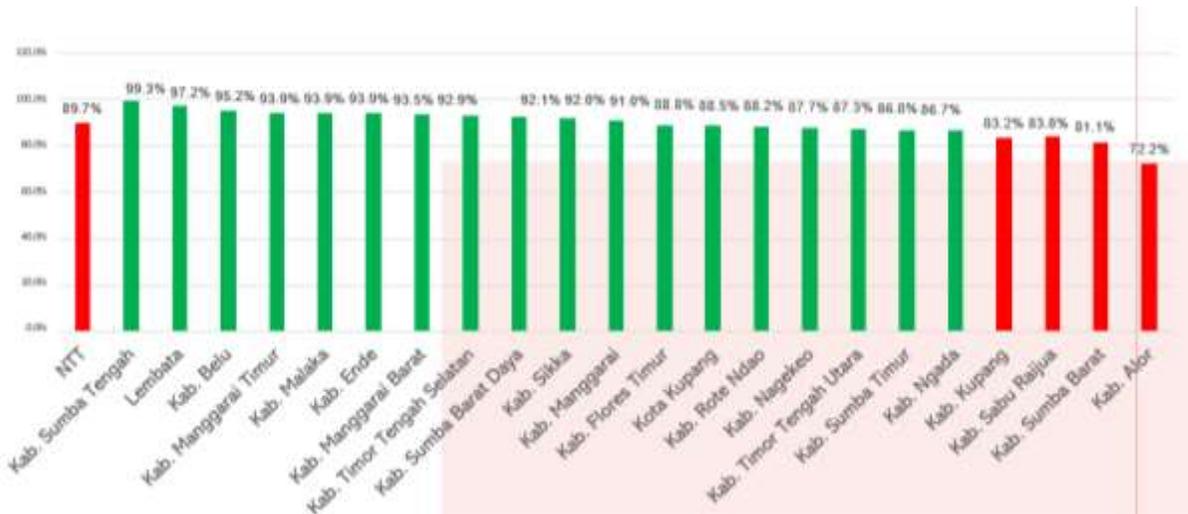


Gambar 1: Diagram batang Cakupan Penemuan Kasus TBC di 22 Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023 dan Periode Januari – April 2024

Target cakupan penemuan kasus TBC di NTT adalah 90 %. Pada Tahun 2023 target penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46 %, sedangkan pada periode Januari – April 2024 sebesar 11,8 %. Cakupan Penemuan kasus ini bervariasi di 22 Kabupaten Kota. Tahun 2023 target tertinggi dicapai oleh kota kupang sebesar 90 % dan target terendah adalah kabupaten manggarai timur 17 %. Sedangkan Pada periode Periode Januari – April 2024, target tertinggi dicapai oleh kota kupang sebesar 25,20% dan target terendah adalah kabupaten ngada 5,60%.

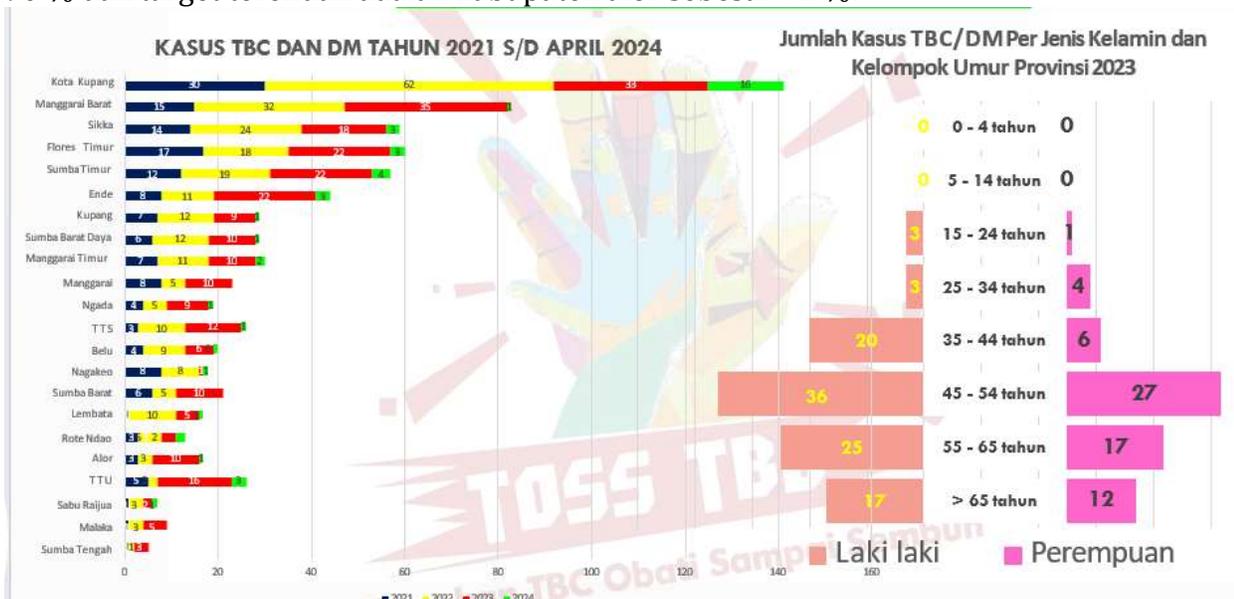
Capaian Treatment Success Rate

1. Tingkat keberhasilan pengobatan TBC dapat diukur dengan persentase pasien yang sembuh setelah menjalani pengobatan lengkap. Pasien yang sembuh ini tidak lagi menunjukkan gejala TBC dan tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain. Tingkat keberhasilan pengobatan TBC merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas program pengendalian penyakit ini di suatu negara.



Gambar 2: Diagram batang Cakupan keberhasilan pengobatan TBC di 22 Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2023

Angka keberhasilan pengobatan TBC di propinsi NTT adalah sebesar 89,7 %. Angka ini masih dibawah target nasional yaitu 90%. Angka keberhasilan Pengobatan ini bervariasi di 22 Kabupaten Kota. Tahun 2023 target tertinggi dicapai oleh kabupaten sumba tengah sebesar 90 % dan target terendah adalah kabupaten alor sebesar 72 %.



Gambar 3: Diagram batang temuan kasus TBC-DM di 22 Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 sampai April 2024 berdasarkan kelompok umur dan Jenis Kelamin.

Kasus TBC dan DM sudah ada disemuua kabupaten kota di propinsi NTT dan cenderung meningkat, terbanyak di usia 45 – 54 tahun. Kasus tertinggi ditemukan di Kota Kupang dan kasus Terendah ditemukan di kabupaten manggai barat dan Kabupaten Sikka.

DISKUSI

Penemuan Kasus TBC di Nusa Tenggara Timur

Cakupan penemuan kasus TBC di NTT adalah 90 %. Pada Tahun 2023 target penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46 %, sedangkan pada periode Januari – April 2024 sebesar 11,8 %. Penemuan kasus TBC yang tepat waktu dan akurat adalah langkah krusial dalam strategi pengendalian penyakit ini. Deteksi dini memungkinkan pengobatan yang lebih efektif dan mengurangi risiko penularan di masyarakat. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan cakupan penemuan kasus TBC, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi.

Metode Penemuan Kasus yg dilakukan di Nusa Tenggara Timur adalah Skrining aktif dan Pasif. Skrining Aktif: Melibatkan tenaga kesehatan yang secara proaktif melakukan pencarian kasus TBC di komunitas melalui kunjungan rumah, pemeriksaan di tempat kerja, dan kegiatan di sekolah. Metode ini efektif untuk menemukan kasus di kalangan populasi berisiko tinggi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa implementasi metode penemuan kasus dengan skrining aktif belum dilakukan semaksimal mungkin karena keterbatasan SDM dalam program ini. Skrining Pasif: Bergantung pada individu yang datang ke fasilitas kesehatan dengan gejala TBC untuk mendapatkan diagnosis. Skrining pasif sering kali terbatas oleh keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan.

Capaian Penemuan Kasus TBC di NTT. 1) Peningkatan Jumlah Kasus yang Terdeteksi: Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus TBC yang terdeteksi di NTT telah meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan kegiatan skrining aktif dan program pemeriksaan massal. 2) Partisipasi Masyarakat yang Lebih Baik: Kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini TBC meningkat, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi dalam program skrining dan pemeriksaan massa. 3) Kerjasama dengan Pihak Lain: Kerjasama antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal telah berperan besar dalam meningkatkan cakupan penemuan kasus.

Tantangan dalam Penemuan Kasus

Akses Terbatas ke Fasilitas Kesehatan: Banyak daerah di NTT yang sulit dijangkau, sehingga menyulitkan pelaksanaan program skrining aktif dan pemeriksaan massal.

Kurangnya Tenaga Kesehatan: Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang terlatih untuk melakukan skrining dan diagnosis TBC menghambat upaya penemuan kasus.

Stigma Sosial: Stigma terhadap pasien TBC masih menjadi kendala besar, menyebabkan banyak orang enggan untuk melakukan pemeriksaan atau melaporkan gejala mereka.

Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dana dan peralatan diagnostik menghambat cakupan penemuan kasus yang optimal.

Peluang untuk Meningkatkan Penemuan Kasus

Peningkatan Akses Melalui Teknologi: Pemanfaatan teknologi telemedicine dan aplikasi mobile dapat membantu menjangkau populasi di daerah terpencil dan memberikan diagnosa awal serta saran medis.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesehatan: Program pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan skrining dan diagnosis TBC.

Kampanye Edukasi Masyarakat: Kampanye yang lebih intensif dan terfokus untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan mengurangi stigma terhadap

TBC.

Pendekatan Berbasis Komunitas: Melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam program skrining dan edukasi untuk meningkatkan partisipasi dan penerimaan di tingkat komunitas.

Treatment Succes Rate

Tingkat keberhasilan pengobatan merupakan indikator kunci dalam mengevaluasi efektivitas program pengendalian tuberkulosis (TB). Angka ini mengacu pada proporsi pasien TBC yang berhasil menyelesaikan rejimen pengobatannya dan sembuh, sebagaimana ditentukan oleh standar internasional yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Treatment Succes Rate TBC di propinsi NTT adalah sebesar 89,7 %. Angka ini masih dibawah target nasional yaitu 90%. Angka keberhasilan Pengobatan ini bervariasi di 22 Kabupaten Kota. Tahun 2023 target tertinggi dicapai oleh kabupaten sumba tengah sebesar 90 % dan target terendah adalah kabupaten alor sebesar 72 %.

Treatment Succes Rate sangat penting karena: 1) Mencerminkan Efektivitas Program: Tingkat keberhasilan pengobatan mencerminkan seberapa baik program pengendalian TBC berfungsi di wilayah atau negara tertentu. Tingkat keberhasilan yang lebih tinggi menunjukkan kinerja program yang lebih baik dalam hal diagnosis, pengobatan, dan manajemen pasien. 2) Mengurangi Penularan Penyakit: Keberhasilan pengobatan pasien TBC tidak hanya meningkatkan hasil kesehatan individu tetapi juga mengurangi risiko penularan penyakit lebih lanjut di masyarakat. Hal ini berkontribusi terhadap upaya pengendalian TBC secara keseluruhan dan membantu mencegah infeksi baru. 3) Mencegah Resistensi Obat: Penyelesaian pengobatan sesuai pedoman membantu mencegah berkembangnya jenis TBC yang resistan terhadap obat. Memastikan tingkat keberhasilan pengobatan yang tinggi sangat penting dalam memerangi munculnya TB yang resistan terhadap banyak obat (TB-MDR) dan TB yang resistan terhadap obat secara luas (TB-XDR).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Pengobatan

Kepatuhan terhadap Pengobatan: Kepatuhan pasien terhadap pengobatan anti-TB secara lengkap sangat penting untuk keberhasilan pengobatan. Faktor-faktor seperti efek samping pengobatan, status sosial ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien.

Kualitas Layanan Kesehatan: Akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, termasuk diagnosis yang akurat, penyediaan obat-obatan yang tepat, dan pemantauan pasien secara berkala, berdampak signifikan terhadap tingkat keberhasilan pengobatan.

Ketersediaan Obat: Ketersediaan obat TBC dan perlengkapan laboratorium sangat penting untuk menjamin kelancaran pengobatan. Kehabisan obat-obatan esensial dapat mengganggu program pengobatan dan berdampak negatif pada tingkat keberhasilan.

Stigma dan Dukungan Sosial: Stigma yang terkait dengan TBC dapat menyebabkan isolasi sosial dan berdampak pada kepatuhan pengobatan. Sistem dukungan sosial yang memadai, termasuk konseling dan inisiatif berbasis komunitas, dapat mengurangi tantangan-tantangan ini dan meningkatkan hasil pengobatan.

Memantau dan Meningkatkan Tingkat Keberhasilan Pengobatan

Pemantauan Rutin: Pemantauan rutin dan pelaporan hasil pengobatan sangat penting untuk menilai kinerja program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Program TBC nasional sering kali mengumpulkan dan menganalisis data mengenai tingkat

keberhasilan pengobatan untuk memberikan masukan bagi kebijakan dan keputusan program.

Perawatan yang Berpusat pada Pasien: Menerapkan pendekatan yang berpusat pada pasien yang memenuhi kebutuhan dan preferensi individu dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan tingkat keberhasilan. Hal ini mungkin termasuk konseling, dukungan nutrisi, dan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan bersama.

Mengatasi Hambatan Pelayanan: Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pelayanan, seperti kemiskinan, biaya transportasi, dan kurangnya dukungan sosial, sangat penting untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan, khususnya di kalangan populasi rentan.

Kolaborasi dan Inovasi: Kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, pembuat kebijakan, peneliti, dan organisasi masyarakat sangat penting untuk menerapkan strategi inovatif guna meningkatkan hasil pengobatan. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi kesehatan keliling, petugas kesehatan masyarakat, dan intervensi yang ditargetkan di daerah dengan beban penyakit yang tinggi.

KESIMPULAN

Capaian penemuan kasus TBC di NTT menunjukkan tren positif, namun masih terdapat banyak tantangan yang perlu diatasi. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti peningkatan akses melalui teknologi, pelatihan tenaga kesehatan, kampanye edukasi, dan pendekatan berbasis komunitas, diharapkan cakupan penemuan kasus TBC dapat lebih ditingkatkan. Upaya yang terpadu dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai eliminasi TBC di NTT dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Tingkat keberhasilan pengobatan merupakan indikator mendasar dari efektivitas upaya pengendalian TBC. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan faktor individu, sistem layanan kesehatan, dan masyarakat yang mempengaruhi hasil pengobatan. Dengan memprioritaskan perawatan yang berpusat pada pasien, memperkuat sistem layanan kesehatan, dan mendorong kolaborasi dan inovasi, kita dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan dan mempercepat kemajuan menuju tujuan eliminasi TBC global.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Keberhasilan Pelaksanaan penelitian ini merupakan kerjasama dari Penulis dan pihak pihak terkait, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepada yang Terhormat:

1. Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang dan jejaringnya
2. Kepala Dinas Propinsi NTT dan jejaringnya
3. Ketua Jurusan Keperawatan Kupang dan jejaringnya
4. Teman Teman Dosen di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. GLOBAL TUBERCULOSIS REPORT 2023 [Internet].2023. Available from: <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023>
- [2] Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta;

- 2014.
- [3] Kementerian Kesehatan RI Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2023 KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2023
 - [4] Kementerian Kesehatan RI. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia. 2020.
 - [5] World Health Organization. Global tuberculosis report 2020. World Health Organization; 2020.
 - [6] Sarwani D, Nurlaela S, Zahrotul I. Faktor Risiko Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR-TB). Jurnal Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2012;60-6. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
 - [7] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 [Internet]. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2016. Available from: <http://www.kemkes.go.id>
 - [8] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2017.
 - [9] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2018.
 - [10] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta :Kemenkes RI; 2019.
 - [11] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta : Kementerian Kesehatan; 2020.